

## **STUDI META ANALISIS: EFEKTIFITAS PENCEGAHAN *STUNTING* MELALUI PROGRAM LITERASI GIZI MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN KELUARGA**

<sup>1</sup>Ari Putra, <sup>2</sup>Yosi Fitri

<sup>1</sup>Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Ibn Khaldun Bogor,

<sup>2</sup>Madrasah Aliyah Negeri 2 Mukomuko Bengkulu

Email: <sup>1</sup>arie\_poetra67@yahoo.co.id, <sup>2</sup>fitri\_yosi@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal : 03-03-2021, disetujui tanggal 27 April 2021

**Abstrak:** *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada balita. Pencegahan *stunting* merupakan tanggung jawab bersama dari setiap lini sektor baik dari sektor pemerintahan maupun kelompok masyarakat. Penelitian ini mengkaji gambaran kasus *stunting* di Indonesia dan penanggulangannya melalui program literasi gizi menggunakan pendekatan keluarga. Kajian dalam penelitian ini menggunakan studi meta analisis yang menggabungkan beberapa hasil penelitian sejenis sehingga diperoleh data secara kuantitatif dan diinterpretasikan secara deskriptif. Temuan pada penelitian ini adalah angka prevalensi *stunting* yang saat ini terjadi di Indonesia berada pada 27, 67 % . Temuan lainnya adalah determinan faktor kasus *stunting* adalah ketidaktahuan masyarakat atau ibu muda terhadap pola hidup dan gizi seimbang. Dengan demikian, pendidikan keluarga dapat memberikan solusi dalam menanggulangi dan mengurangi angka *stunting*. Untuk itu, pencegahan *stunting* dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat menggunakan akses pendidikan nonformal (pendidikan keluarga) untuk memberikan pengetahuan mengenai gizi serta pola hidup sehat mampu mengurangi bayi lahir dengan kondisi *stunting*. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan keluarga dalam mencapai prioritas pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan memberikan informasi berupa pembelajaran kepada ibu yang sedang hamil dan menyusui sehingga terwujud pembenaganan kesehatan dan balita terbebas dari belenggu *stunting*.

**Kata Kunci:** *Stunting*, Literasi Gizi, Pendidikan Keluarga

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk terus bertambah. Hal ini menjadikan jumlah populasi penduduk dunia berkembang dengan pesat sama halnya dengan Indonesia. Terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan pada tahun 2020. Jumlah penduduk Indonesia meningkat sebesar 32,56 juta jiwa dengan akumulasi total penduduk tercatat

oleh badan statistik Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa (BPS, 2020).

Meningkatnya jumlah penduduk tentunya sangat berdampak pada berbagai aspek, seperti peluang kerja yang terbatas, tuntutan kompetensi atau *skills* dari *stakeholder*, permasalahan lingkungan, stabilitas keamanan nasional, serta permasalahan kesejahteraan lainnya.

Kesejahteraan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap masyarakat. Sejahtera memiliki artian bahwa setiap manusia mampu

memperoleh kemakmuran hidup (terbebas dari belenggu kemiskinan), memperoleh makanan bergizi seimbang, dan memperoleh kesempatan untuk terus belajar, serta mendapatkan hak atas segala fasilitas kesehatan dari negara.

Kesehatan dan kompetisi untuk memperoleh pekerjaan menjadi permasalahan yang *urgent* untuk segera diselesaikan. Kualitas sumber daya manusia menjadi perhatian khusus demi masa depan manusia Indonesia yang sehat dan cerdas (Egayanti, 2018: 4). Hal inipun berkaitan dengan tumbuh kembang individu itu sendiri, dimana kondisi gagal tumbuh pada balita mulai bermunculan dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Kondisi gagal tumbuh ini dikenal dengan istilah *stunting*.

*Stunting* merupakan permasalahan yang berdampak pada kualitas pembangunan manusia terkhusus di Indonesia. Kualitas manusia Indonesia menjadi taruhan dimasa depan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2045 Indonesia akan menghadapi bonus demografi. Jumlah penduduk pada tahun tersebut diisi oleh penduduk usia produktif dengan rentang usia 15-64 tahun dan sisanya merupakan penduduk dengan usia 65 tahun keatas. Prediksi usia produktif tersebut berkisar 68 persen dari total usia non produktif dengan proporsional populasi 9 persen. penduduk yang memiliki usia produktif berperan penting dalam meningkatkan perekonomian negara.

Sedangkan permasalahan yang cukup krusial adalah jika usia produktif dimasa depan tersebut diantaranya terdampak *stunting* maka peluang bonus demografi akan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia Balita yang saat ini menderita *stunting* akan mengalami kondisi kemampuan kognitif yang rendah dan mudah terserang penyakit. Selain itu, *stunting* berdampak pada produktivitas manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dipastikan jumlah penduduk miskin bertambah diakibatkan daya saing sumber daya manusia yang terus menurun (BKKBN dalam Azizah, 202, 2019).

Pemerintah menaruh perhatian khusus terhadap permasalahan *stunting*.. Upaya pencegahan terus dilakukan agar Indonesia terbebas dari dampak *stunting*. Data yang dikumpulkan menurut Riskesdas, balita yang terdampak *stunting* bermula dari tingginya proporsi masalah gizi balita sampai dengan tahun 2019 mencapai 29%. Anak dengan kategori usia 0-5 tahun merupakan kategori yang paling rentan terhadap masalah gizi, infeksi, dan pertumbuhan lainnya. Permasalahan terhadap gizi dikategorisasikan terhadap kurangnya asupan makanan dan infeksi yang diderita oleh anak. Dampak yang sangat fatal adalah anak akan mengalami malnutrisi sehingga anak tersebut akan masuk dalam dua kategori yaitu; kelebihan nutrisi atau kekurangan gizi. Proses pemulihan ini tidaklah mudah sehingga pada akhirnya anak

menjadi berisiko menderita berbagai penyakit bahkan kematian.

Keberadaan dan kemampuan keluarga sangat berpengaruh dalam menciptakan anggota keluarga yang sehat dan terawat. Melalui keluarga, sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperiapakan dengan baik. Pendidikan dan kesehatan merupakan faktor utama yang mampu memberikan interpretasi bahwa seorang individu dapat berkualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai kasus *stunting*, faktor penyebab *stunting* maka riset ilmiah ini mengkaji berbagai penelitian terhadap efektifitas pencegahan *stunting* melalui program pendidikan nonformal seperti *parenting education*. Sehingga penelitian ini mampu memproyeksikan bahwa sektor pendidikan mampu memberikan manfaat dalam rangka pencegahan kasus *stunting* di Indonesia

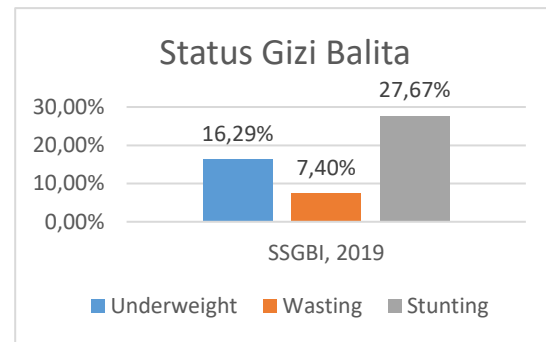
### B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan *meta analisis*. Kajian ini dilakukan dengan memproses dan mengumpulkan informasi dari berbagai artikel. Selanjutnya dilakukan analisis dan observasional retrospektif dengan tujuan merekapitulasi semua temuan penelitian tanpa melakukan eksperimental ulang. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah interpretasi mengenai kasus *stunting* di Indonesia dan pencegahan *stunting* melalui program literasi kesehatan melalui pendidikan keluarga. Pada akhir penelitian ditemukan efektifitas dari beberapa hasil

riset sehingga menemukan sebuah simpulan yang dapat digunakan sebagai referensi mencegah *stunting* di Indonesia.

### C. Pembahasan

Interpretasi status gizi balita di Indonesia saat ini berdasarkan hasil SSGBI 2019 mengalami penurunan walaupun belum terlalu signifikan. Hasil tersebut menggambarkan aktivitas prevalensi terhadap gizi dengan kategorisasi balita dengan kondisi gizi kurang, kurus, sampai dengan kondisi kerdil. Berikut ini merupakan sebaran jumlah status gizi balita tersebut.



**Gambar 1.** Grafik Status Gizi Balita 2019

Grafik di atas merupakan gambaran klasifikasi balita dengan permasalahan gizinya. Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka pada masing-masing kategori pada tahun-tahun sebelumnya. Data di atas menunjukkan bahwa balita dengan kondisi kerdil atau *stunting* masih menjadi permasalahan yang besar dengan jumlah 27,67% hal ini tentu saja masih dibawah ambang batas yang telah ditetapkan oleh WHO dimana kondisi *stunting* harus 1/5 dari jumlah balita yang ada di negara tersebut dengan kata

lain adalah 20% batasan bayi terdampak. Prevalensi *stunting* di Indonesia tinggi di Asia Tenggara dengan sebaran data anak terdampak *stunting* adalah sepertiga dari jumlah balita yang ada (Sutarto, 2018: 541). Tentu balita terdampak *stunting* akan memiliki akan memiliki hambatan yang bersifat permanen.

*Stunting* tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dicegah dengan memaksimalkan kerjasama dan sinergitas dari berbagai pihak sehingga mampu mengatasi permasalahan ini, Dengan demikian upaya tersebut mampu memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan yang fokus pada intervensi gizi senstif, penyediaan akses pembelajaran untuk orangtua dalam mengetahui asupan gizi, memperbaiki sanitasi dan mengubah pola hidup menjadi lebih sehat, ,serta memenuhi ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Sejalan dengan cita-cita mempersiapkan SDM yang berpenghasilan menengah-tinggi yang sejahtera, adil, dan berkesinambungan tentu mengarah kepada lahirnya generasi unggul, sehat, dan berkarakter. Pemerintah mengupayakan perwujudan tersebut dengan merancang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) 2020-2024 yang salah satunya fokus untuk pembangunan manusia yang terbebas dari dampak *stunting* (Bappenas, 2020). Angka *stunting* diharapkan dapat menurun menjadi 19% pada tahun 2024 demi terwujudnya cita-cita tersebut.

Pembangunan sumber daya manusia bebas *stunting* dapat dilakukan dengan pendampingan dan memperluas pemberian akses pengetahuan yang fokus pada kesehatan masyarakat

Peningkatan pengetahuan gizi ibu hamil dan menyusui menggunakan program pendidikan keluarga dapat dijadikan solusi. Pendidikan keluarga termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kajian tentang pemberdayaan sesungguhnya merupakan prinsip dan asas dalam keilmuan pendidikan masyarakat. Jika dikategorikan program pendidikan keluarga merupakan salah satu bagian substantif terkait dengan kajian pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia. Selama ini Departemen Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat melakukan penekunan bidang kajian, yang mencakup: bidang kajian pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini (*family and early childhood education*), bidang kajian pendidikan dasar dan berkelanjutan (*basic and continuing education*), bidang kajian pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), bidang kajian pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (*training and human resources development*), serta bidang kajian lintas bidang.

Membekali pengetahuan dan pendampingan kepada ibu-ibu hamil sampai dengan 1000 HPK melalui pendidikan keluarga dapat membantu mengurangi angka

stunting. Hal ini berkaitan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Bank Dunia mengenai program pendidikan keluarga, bahwasanya bagi orang tua praktik pendidikan berpengaruh kuat terhadap perkembangan anak (World Bank, 2013). Secara eksplisit dengan tidak adanya intervensi yang focus terhadap program pendidikan keluarga memungkinkan terjadinya penurunan praktik pengasuhan yang terdapat dirumah dan dilingkungan masyarakat.

### 1. Implementasi Program Literasi Gizi Melalui Pendidikan Keluarga dalam Pencegahan *Stunting*

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dengan struktur yang terdiri dari kepala keluarga yang saling melengkapi kebutuhan anggota keluarga satu dan lainnya. Walaupun merupakan satuan terkecil dari masyarakat namun keluarga dapat memberikan dampak yang besar dalam membentuk anggota keluarga menjadi individu yang berpengetahuan, berketerampilan, dan bersikap yang baik. Melalui keluarga lahir generasi yang sehat, unggul, dan berdaya saing.

Perwujudan keluarga yang berkualitas ditunjukkan dengan terkedalnya ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Dengan terjaminnya ketahanan keluarga tersebut maka mampu mendukung keluarga yang dapat melaksanakan fungsinya secara maksimal. Namun, kasus *stunting* membuktikan adanya ketahanan dan kesejahteraan di Indonesia yang tidak

terpenuhi dengan maksimal. Permasalahan tersebut baik dalam terpenuhinya gizi selama anak dalam kandungan sampai dengan usia 1000 hari persalinan.

Keturunan bukan semata-mata menjadi faktor utama dalam permasalahan *stunting*. *Stunting* didominasi oleh faktor ketidaktahuan atau kurangnya literasi mengenai gizi dan kesehatan oleh keluarga. Sehingga hal inilah yang menyebabkan anak menjadi lahir dengan kondisi kerdil atau *stunted*. Hal ini harus segera diatasi. Sepakat dengan *statement* tersebut hasil riset yang dilakukan oleh Syahrul et al., (2016) dan Rachmi, Li, & Alison Baur (2017) mengungkapkan bahwasanya pendukung terjadinya *stunting* adalah ibu yang tingkat pengetahuan rendah. Dengan begitu, *stunting* dapat terus terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai perawatan dan pemberian gizi terhadap anak. Menurut Bappenas (2018) faktor *stunting* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Faktor Penyebab *Stunting*

Faktor Keturunan	Faktor Pengetahuan
Faktor Genetik: kuantitas dan kualitas sel telur yang dibuahi.	Kurangnya pemberian gizi pada seimbang balita
	Infeksi penyakit: Diare, ISPA, Imuniasi, dan lingkungan yang tidak sehat
	Nutrisi ibu hamil yang tidak terpenuhi
	ASI eksklusif yang kurang
	Keterbatasan ketersediaan pangan
	Sosial Ekonomi yang rendah
	Tingkat pendidikan yang rendah

---

Lingkungan yang tidak adekuat, pola asuh yang tidak sesuai, sanitasi air yang buruk, dan rendahnya pengetahuan pengasuh

---

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa faktor pengetahuan merupakan penyumbang terbesar kasus *stunting*. Sehingga hal tersebut harus segera diatasi.

Pemerintah dalam rangka menurunkan angka *stunting* melakukan berbagai kegiatan salah satunya melakukan upaya pencegahan dengan aktivitas penyuluhan *stunting* kepada keluarga. Pendekatan melalui keluarga merupakan salah satu solusi dalam menjawab permasalahan *stunting*. Keluarga menjadi sasaran dalam pencegahan *stunting* dikarenakan masuk pada salah satu fungsi keluarga Keluarga, dimana selain memiliki fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, dan ekonomi, keluarga memiliki fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan dimana tugas semua anggota keluarga agar tetap produktif dengan saling mempertahankan keluarga sehingga tetap sehat dan terawat (Friedman dalam Jum Panata Pakpahan, 2021: 72).

Keluarga dijadikan objek dalam aktivitas pemberdayaan. Melalui keluarga pencegahan penyakit dan praktik dalam mengimplementasikan perilaku sehat dapat terealisasi. Dengan adanya aktivitas tersebut dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan masyarakat semakin terliterasi mengenai polah hidup sehat dan pemberian perawatan terhadap anggota keluarga.

Pencegahan *stunting* menggunakan pendekatan keluarga menurut Jum Panata, 2021 dilakukan dengan melakukan aktivitas kunjungan kepada keluarga dan melakukan intervensi sedini mungkin dalam memantau tumbuh kembang bayi. Dengan melakukan hal tersebut bayi dapat dilihat tumbuh kembangnya. Hal ini dilakukan karena efektifitas pemantauan langsung dianggap lebih berhasil dibandingkan jika hanya mengandalkan posyandu atau kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan beberapa bulan sekali. Contohnya saja, pengukuran tinggi bayi, berat badan, dan panjang bayi menjadi hal yang disepelekan oleh masyarakat sedangkan jika hal ini tidak diperhatikan maka tanpa disadari dapat menyebabkan *stunting* (Sutarto, 2018:540) misalnya jumlah bayi yang tidak ditimbang meningkat sebesar 34,3% (Riskesmas,2013) dikarenakan orang tua yang lengah dan tidak mengikuti kegiatan posyandu karena beberapa alasan. Tentu saja kurangnya sikap *awareness* merugikan anak sebagai manusia yang belum bisa apa-apa dan berdampak pada rusaknya masa depan mereka akibat *stunting*. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan apabila keluarga untuk memutuskan hal ini perlu atau tidak mereka dapatkan. Namun, dengan adanya pendekatan keluarga dengan aktivitas intervensi dini tersebut mampu membuat masyarakat menerima manfaat berupa

pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam perawatan anak.

Pendekatan keluarga dilakukan dengan menggunakan indikator strategi pemberdayaan keluarga

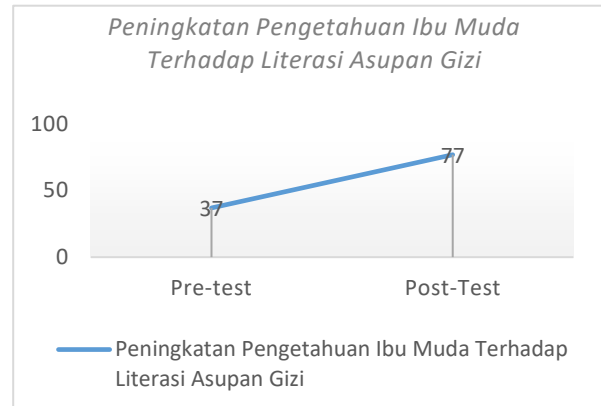
**Tabel 2.** Indikator Pemberdayaan Keluarga

Indikator	Fungsi
Holistik	Memperhatikan aspek yang berkaitan dengan tumbuh kembang keberlangsungan suatu keluarga
Sinergistik	Kolaborasi antara pemerintah maupun swasta dalam menetapkan program belajar sesuai kebutuhan keluarga
Ketahanan Keluarga	Menjalankan fungsi ketahanan keluarga dengan tujuan meningkatkan kemandirian keluarga dan anggota keluarga
Fokus: Proses - Perubahan	Memperhatikan ruang gerak perjalanan implementasi suatu perencanaan agar dapat mencapai tujuan
Partisipasi	Menggunakan model pembimbingan orang dewasa dengan kajian andragogi

**2. Efektifitas Program Program Literasi Gizi di Indonesia Melalui Pendidikan Keluarga dalam Pencegahan *Stunting***

Program literasi terhadap asupan gizi dalam rangka pencegahan *stunting* dimulai menggunakan pendekatan keluarga. Pendekatan ini diberikan agar terjadi perubahan sikap agar dapat meningkatkan kemampuan para orangtua khususnya ibu muda agar lebih *aware* terhadap *stunting* melalui konsep belajar pendidikan nonformal. Program pendidikan nonformal dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk pelatihan maupun penyuluhan. Penyuluhan menjadi langkah utama dalam mengedukasi masyarakat dengan tingkat kefleksibilitasan yang sangat tinggi. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu-ibu meningkat setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran mengenai pencegahan *stunting*.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Pengetahuan Responden diberikan pemahaman mengenai intervensi dini terhadap anak agar dapat memantau terhadap tumbuh kembang anaknya sesuai tahapan perkembangan anak normal lainnya. oleh penyuluh. Hasil dari kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti sebelumnya Uliyatul Laili (2019) di Kelurahan Wonokromo. Peneltii sebelumnya melakukan kegiatan pembelajaran dengan menguji peserta dengan beberapa kegiatan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peseta penyuluhan memperoleh peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil post test sebesar 37% dari hasil pre test 40%. Hasil tersebut membuktikan manfaat pembelajaran terhadap keluarga meningkat khususnya pengetahuan penanggulangan *stunting*. Pencegahan *stunting* dengan pendekatan keluarga melalui aktivitas pendidikan keluarga berdampak dalam

secara signifikan dalam mencegah resiko *stunting* terhadap balita.

Penelitian yang dilakukan tersebut juga memberikan edukasi bahwa melalui pengaruh keluarga mampu meningkatkan awareness agar risiko *stunting* berkurang pada anggota keluarga. Dengan bertambahnya pengetahuan terhadap gizi dan kesehatan berarti tingkat kepatuhan dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi lebih baik, pemberian asupan gizi misalnya pada ibu yang sedang hamil akan terus dilakukan, memberikan asi eksklusif akan terus berlangsung selama minimal 6 bulan serta melakukan deteksi dini akan terus terjadi hingga pertumbuhan anak menjadi maksimal.

Selanjutnya penelitian terkait peningkatan pengetahuan dilakukan dalam rangka mencegah *stunting* pada ibu-ibu muda dengan pendekatan keluarga melalui program *parenting education*. Riset yang dilakukan oleh Siti Fadryana Fitroh, dkk (2020) mengenai peranan *parenting* terhadap peningkatan kemampuan ibu muda dalam mengurangi kasus *stunting* di Bangkalan Madura dilakukan dengan menggunakan model eksperimen *one group pre-post test*. Melalui hasil riset tersebut pengetahuan ibu muda terhadap pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan semakin meningkat. Penelitian tersebut memberikan dampak berupa perubahan terhadap perilaku ibu muda dalam

meningkatkan asupan gizi terhadap anaknya dengan demikian *parenting* mampu memenuhi kebutuhan orang tua dalam memperoleh informasi berupa pengetahuan, dukungan psikososial yang ditujukan untuk kesejahteraan anak.. pada penelitian tersebut diutarakan juga bahwa anak akan memperoleh kesejahteraan apabila menerima kesehatan fisik, pertumbuhan yang seimbang, meningkatkan kemampuan sosial emosional, dan kognitif (Moore, 2013).

Penelitian ini juga menekankan bahwasanya *parenting* berarti memberikan pengetahuan kepada orang tua dengan beberapa aktivitas seperti pemberian pengetahuan mengenai pengasuhan terhadap anak, memberikan makanan tambahan yang bergizi, dan meningkatkan tanggung jawab dalam merawat anak dan mendidik anak-anaknya. *Parenting* mampu menciptakan kesadaran akan hal tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai program pencegahan *stunting* menggunakan pendekatan pendidikan keluarga selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dapat menjadi investasi dalam pembangunan manusia hal ini dikarenakan anak yang semula memperoleh stimulus dengan praktik yang diperoleh orang tua lebih memiliki kesiapan dalam menghadapi realitas karena dimensi kebutuhan anak mulai diterapkan oleh orangtua melalui perawatan dan pengasuhan sudah dilaksanakan secara maksimal.



Selain itu, melalui program *parenting* penyuluh dapat memberikan sebaran materi mengenai makanan bergizi yang dibuat berdasarkan kearifan lokal.

Dengan demikian, dari penelitian yang telah dilakukan tersebut mampu memberikan kebermanfaatn kepada ibu muda dalam mencegah stunting. Pencegahan stunting tidak hanya dilakukan dengan aktivitas penyuluhan saja dapat juga dilaksanakan dengan mengembangkan pembelajaran yang dilaksanakan melalui program pendidikan keorngtuaan atau *parenting education*.

#### D. Simpulan

Prevalensi *stunting* yang terjadi di Indonesia saat ini masih cukup tinggi dari tetapan batas yang dikeluarkan oleh WHO. Pendekatan keluarga menjadi alternative dalam mencari jalan keluar dari tingginya angka prevalensi tersebut. Pemanfaatan program pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat dalam hal ini program *parenting education* mampu meningkatkan pengetahuan orang tua semakin meningkat terhadap pencegahan *stunting*. Percepatan penurunan angka *stunting* dapat menggunkan pendekatan keluarga melalui program pendidikan nonformal. Aktivitas *parenting education* dapat maksimal dengan sistematisnya aktivitas pembelajaran dan tepat sarannya antara *input* dan *output* pembelajaran sehingga *outcome* dapat diukur dan dievaluasi. Dengan demikian, peranan

*parenting education* menggunakan pendidikan untuk keluarga terbukti efektif dalam pencegahan *stunting*.

#### E. Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019. *Hasil Pemantauan Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- BAPPENAS, K. (2020). *Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024: Indonesia Berpenghasilan Menengah- Tinggi yang Sejahtera, Adil, dan Berkesinambungan*. Jakarta
- Egayanti, Y. (2018). Peningkatan Penjaminan Keamanan dan Mutu Pangan untuk Pencegahan Stunting dan Peningkatan Mutu SDM Bangsa dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran parenting dalam meningkatkan literasi kesehatan ibu terhadap stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610-619.
- Indonesia, S. (2020). Badan pusat statistik. *BPS-Statistics Indonesia*.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8-12.
- Moore, K. A. (2013). What is Child Well-being?: Does It Matter How We Measure It. *Poster Session Presented at National Council on Family Relations Annual Conference*.
- Rachmi, C. N., Li, M., & Alison Baur, L. (2017). Overweight and obesity in Indonesia: prevalence and risk factors—a literature review. *Public Health*, 147, 20–29.
- Pakpahan, P.J. (2021). *Cegah Stunting Dengan Pendekatn Keluarga*. Gava Media: Ypgyakarta.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). *Stunting, Faktor ResikodanPencegahannya*. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545.

Syahrul, S., Kimura, R., Tsuda, A., Susanto, T., Saito, R., & Ahmad, F. (2016). Prevalence of underweight and overweight among school-aged children and its association with children's sociodemographic and lifestyle in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(2), 169–177.